



Peningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas 3 SD

Dita Setianingrum¹, Hamzah Pagarra², Zusanti³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SDN Karanggedong

Email: ditasetia.1590@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: hamzah.pagarra@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SD Inpres Unggulan Toddopuli

Email: zusanti2020@gmail.com

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 15-01-2022; Published: 01-07-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of 3rd grade students at SDN Karanggedong, Ngadirejo District, Temanggung Regency on the content of Indonesian lessons. The purpose of this study was to determine the increase in learning outcomes on the material by using the Learning Based Learning (PBL) model. The research subjects were 3rd grade students with a total of 15 students. Data collection techniques using observation, tests and documentation. This study consisted of two cycles where there was one meeting of learning activities in each cycle. The data analysis technique used quantitative analysis. The research success criteria set for student learning outcomes are 71 for a rating scale of 1-100. The results of the study indicate that the application of the PBL learning model can improve student learning outcomes in the content of Indonesian language lessons. Learning outcomes Learners who became the main focus in this study experienced an increase in each cycle. The average student learning outcomes in the pre-cycle only reached 26.66. After applying the PBL learning model in the first cycle, the average value of the learning outcomes increased to 74.80 and in the second cycle increased to 81.46. Based on the results above, it can be concluded that the PBL learning model has an effect on the learning outcomes of Indonesian Language for Grade 3 students at SD Karanggedong.

Keywords: *Problem Based Learning; Motivation; Achievement.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar Peserta didik kelas 3 SDN Karanggedong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi tersebut dengan menggunakan model Pembelajaran Based Learning (PBL). Subjek penelitian Peserta didik kelas 3 dengan jumlah 15 Peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana terdapat satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran pada tiap siklusnya. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan untuk hasil belajar Peserta didik adalah 71 untuk skala penilaian 1-100. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar Peserta didik yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini mengalami peningkatan tiap siklusnya. Rata-rata hasil belajar Peserta didik pada pra siklus hanya mencapai **26,66**. Setelah diterapkan model pembelajaran PBL pada siklus I rata-rata nilai hasil belajarnya meningkat menjadi **74,80** dan pada siklus II meningkat menjadi **81,46**. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada Peserta didik kelas 3 di SD Karanggedong.

Keywords: *Problem Based Learning; motivasi; prestasi.*

PENDAHULUAN

Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini tidak pernah berhenti. Usaha tersebut dilakukan untuk penyesuaian dan mengimbangi perkembangan tuntutan dunia industri dan iptek yang akselerasinya sangat cepat. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional karena merupakan salah satu penentu kemajuan bagi suatu negara (Sagala, 2013:11). Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan meningkatkan kreatifitas Peserta didik. Menurut Munandar (1992:47) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia sehingga mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam kurikulum sekolah. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (BSNP, 2006:137). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan di semua jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar khususnya sekolah dasar (SD) yaitu mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis. Sasaran dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah Peserta didik terampil dalam menggunakan bahasa (Subana dan Sunarti, 2009: 267). Sekolah dasar mempunyai tujuan meningkatkan kemampuan Peserta didik berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut : 1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis. 2. Menghargai bahasa dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. 3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. 4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial. 5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan wawasan, 2 memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa. 6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2007: 6). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan harus menekankan pada aspek komunikatif dan dapat fungsional bahwa bahasa sebagai alat komunikasi. Peserta didik diajak belajar berbahasa secara komunikatif agar berguna untuk bekal kecakapan hidupnya dan bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang fungsional bagi kehidupan Peserta didik.

Model pembelajaran digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar dapat membantu proses kegiatan belajar mengajar dengan baik. Selain itu dapat membantu Peserta didik mendapatkan motivasi belajar dan meningkatkan keaktifan peserta didik. Dengan diterapkannya model pembelajaran yang tepat maka dalam pembelajaran akan tercipta suasana yang kondusif untuk belajar. Guru pun dapat terbantu untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan mudah.

Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat Peserta didik untuk belajar. Media pembelajaran dapat digunakan untuk menciptakan kondisi belajar yang nyata. Dengan menggunakan media pembelajaran, pesan yang abstrak dapat diubah menjadi pesan yang lebih konkret sehingga Peserta didik dengan mudah dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Disampaikan oleh Daryanto (2013:5) bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari Peserta didik kepada penerima. Dalam proses pembelajaran ada pesan yang ingin kamu sampaikan dan disampaikan.

Pesan tersebut dapat berupa informasi yang mudah diserap oleh penerima, tetapi juga dapat berupa informasi yang abstrak atau sulit untuk dipahami. Saat pesan yang disampaikan tidak dapat diterima oleh penerima, media menjadi solusi yang dapat menyampaikan pesan.

Media adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima pesan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman penerima pesan. Sudjana dan Rivai (2013:2) mengatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik, yaitu:

1. Mengajar akan menarik perhatian Peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Makna materi pelajaran akan lebih jelas sehingga dapat lebih dipahami oleh Peserta didik Peserta didik, dan memungkinkan Peserta didik untuk lebih menguasai tujuan pembelajaran.
3. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak hanya narasi verbal melalui kata-kata guru. Agar Peserta didik tidak bosan, dan guru jangan sampai kehabisan tenaga apalagi saat guru mengajar setiap pelajaran.
4. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan deskripsi guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Dari kondisi awal di SD Negeri Karanggedong diketahui bahwa hasil belajar Peserta didik masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar Peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu hanya mencapai 62,54. Kurangnya rasa ingin tahu yang besar, kurangnya percaya diri atau percaya kepada diri sendiri, kurangnya kemandirian yang tinggi, kurangnya enerjik dan ulet dan memiliki ketekunan yang tinggi, kurangnya kritis terhadap orang lain juga terjadi pada Peserta didik kelas III di SD Negeri Karanggedong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010:1). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas untuk perbaikan. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru beserta pengamat (observer). Adapun waktu Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September di SD Negeri Karanggedong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung tahun 2021. Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (Arikunto, 201: 152) merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, subjek penelitian harus didata sebelum penelitian untuk mengumpulkan data. Dan subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri Karanggedong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung yang berjumlah 15 orang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Desain atau model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan desain model Kemmis dan Mc Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2010: 17) yang berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya, terdiri dari: menyusun perencanaan tindakan (planning), melaksanakan Tindakan (acting), melaksanakan pengamatan (observing) serta melakukan refleksi (reflecting).

Menurut Sudikan dalam Azharian (2016: 21), model penelitian tindakan kelas terdiri dari siklus-siklus dan tahap siklus terdiri dari 4 komponen, yaitu:

- (1) *Planning* (rencana) : rencana merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Diharapkan rencana tersebut berpandangan kedepan, serta fleksibel untuk menerima efek-efek yang tidak terduga dan rencana tersebut secara dini kita dapat mengatasi hambatan.
- (2) *Action* (tindakan) : tindakan ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa satu untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan.
- (3) *Observation* (pengamatan) : pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan

pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya.

- (4) *Reflection* (refleksi) : refleksi disini meliputi kegiatan : analisis, sintesis, penafsiran, menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dan refleksi adalah diadakan revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya.

Pengumpulan data adalah tahap yang paling penting dalam menentukan keberhasilan penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi, Tes dan Dokumentasi Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Lembar Observasi

Untuk mengamati aktivitas di dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks petunjuk melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berlangsung digunakan lembar observasi yaitu:

1. Lembar observasi kegiatan guru yang di gunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan langkah-langkah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).
2. Lembar observasi kegiatan siswa yang digunakan untuk mengetahui kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Lembar Tes

Lembar tes diajukan untuk melihat hasil pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks petunjuk dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Soal tes berbentuk multiple choices yang berjumlah 10 soal untuk pretest dan untuk postest dengan masing-masing bobot nilai per-soal adalah 10. Soal pretest diberikan sebelum penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diterapkan guna mengetahui kemampuan awal siswa, dan postest diberikan pada akhir pembelajaran setelah implementasi penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) guna mengetahui peningkatan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks petunjuk.

Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan hasilnya dan hasilnya disebut jumlah skor. Selanjutnya dihitung angka persentase rata-rata dengan cara membagi frekuensi skor yang dicari dengan jumlah skor frekuensi seluruhnya, yang dialihkan dengan 100% seperti yang dikemukakan Nana Sudjana (2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh nilai, maka hasil belajar siswa pra tindakan (pretes) yang menunjukkan tuntas atau tidak tuntasnya nilai sebelum dilaksanakan model *Problem Based Learning* (PBL) perbaikan dapat dilihat dari Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Nilai Pra Tindakan (Pretes)

NO	Nama Siswa	Nilai Siswa	Nilai KKM 70
			T/TT
1	A. A. A	60	TT
2	D. W. W. S	80	T
3	A. F. D.	65	TT
4	A. B. A.	60	TT
5	A. A. K.	73	T
6	A. A. A	50	TT

7	D. S. A.	89	T
8	D. L. V.	82	T
9	F. B. A.	43	TT
10	G. H. D.	68	TT
11	K. M. V.	64	TT
12	K. N. A.	59	TT
13	M. C. M.	50	TT
14	N. C. A.	30	TT
15	N. S. A.	45	TT
Jumlah Total		918	
Rata-rata		61,20	

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sesuai dengan nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu ≥ 70 , maka didapat hasil siswa yang mendapatkan nilai di atas nilai KKM ≥ 70 berjumlah 4 orang dengan persentase ketuntasan individual nilai di atas adalah sebesar 26,66%.

Hasil Tindakan Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Tahapan perencanaan atau *planning* ini meliputi :

- a. Identifikasi masalah siswa.
- b. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran.
 - ✓ Melaksanakan model *Problem Based Learning* (PBL)
 - ✓ Membuat siswa mau menerima pendapat teman yang lain
 - ✓ Membuat siswa agar berkembangnya karakter
- c. Menyusun lembar pengamatan.
- d. Menyusun lembar kerja siswa.
- e. Menyusun lembar tes awal dan tes akhir.

Langkah-langkahnya adalah :

- a) Penyusunan dan pendesainan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).
- b) Persiapan sarana dan prasarana penelitian atau pembelajaran yang diperlukan.
- c) Menyusun lembar tes dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Menentukan indikator keberhasilan pembelajaran siswa menyusun dan membuat instrument data penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a. Sebelum peneliti melaksanakan tindakan, peserta didik diberi pre-test, untuk mengetahui kemampuan awal dari masing- masing peserta didik.
- b. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan langkah- langkah yang telah disusun dalam RPP dengan menggunakan sistem klasikal.
- c. Proses pembelajaran dilaksanakan selama 2 jam pelajaran.
- d. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan post-test untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar dicapai oleh peserta didik. Tahapan pelaksanaan tindakan atau *acting* meliputi segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu:

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran adalah :

- a) Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi menyajikan teks petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis.
- b) Guru menjelaskan tentang teks petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis.
- c) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum faham.

- d) Siswa diberi kesempatan untuk mengamati Siswa mengambil kesimpulan tentang apa diamati sendiri tentang apa yang dipelajari.
- e) Kemudian siswa mengerjakan tugas pada latihan.

Tabel 2. Daftar Hasil Nilai Siklus 1

NO	Nama Siswa	Nilai Siswa	Nilai KKM 70
			T/TT
1	B. A. A	75	T
2	D. W. W. S	80	T
3	B. F. D.	65	TT
4	A. B. A.	89	T
5	A. A. K.	73	T
6	B. A. A	82	T
7	D. S. A.	89	T
8	D. L. V.	82	T
9	F. B. A.	71	T
10	G. H. D.	66	TT
11	L. M. V.	70	T
12	L. N. A	79	T
13	M. C. M	67	TT
14	N. C. A.	60	TT
15	N. S. A.	74	T
Jumlah Total			1.122
Rata-rata			74,80

Berdasarkan hasil Tabel 2 di atas didapatkan hasil nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 65. Siswa yang mendapatkan nilai diatas nilai KKM ≥ 70 berjumlah 11 orang dengan persentase ketuntasan individual nilai di atas adalah sebesar 73,33% tuntas.

Hasil Tindakan Siklus II

Tindakan pada siklus II ini merupakan hasil dari refleksi terhadap jalannya kegiatan pembelajaran pada siklus I. Materi yang dipelajari pada siklus II ini tentang menyajikan teks petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis. Adapun rincian tahap kegiatan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Perbaikan pelaksanaan siklus II disusun atas kekurangan siklus I

- a. Identifikasi masalah siswa.
- b. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran.
- c. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran.
- d. Menyusun lembar pengamatan.
- e. Menyusun lembar kerja siswa.
- f. Menyusun lembar tes awal dan tes akhir.

Langkah-langkahnya adalah :

1. Menentukan langkah perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.
2. Penyusunan dan pendesainan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan

model Problem Based Learning (PBL).

3. Persiapan sarana dan prasarana penelitian atau pembelajaran yang diperlukan.
4. Menyusun tes sebagai lembar kerja siswa dalam kegiatan pembelajaran, mengenai materi menyajikan teks petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis.
5. Menentukan indikator keberhasilan pembelajaran siswa menyusun dan membuat instrument data penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a. Sebelum melaksanakan tindakan siklus ke-2, peserta didik diberi pre-test, untuk mengetahui kemampuan awal dari masing- masing peserta didik.
- b. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan langkah- langkah yang telah disusun dalam RPP dengan menggunakan sistem klasikal.
- c. Proses pembelajaran dilaksanakan selama 2 jam pelajaran.
- d. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan post-test untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar telah dicapai oleh peserta didik.

Langkah-langkahnya adalah :

- a) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tetap menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) materi menyajikan teks petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis.
- b) Guru menjelaskan tentang teks petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis, selanjutnya guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang teks petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis. Kemudian siswa menuliskan jawabannya masing-masing di buku catatan siswa.
- c) Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk menyajikan teks petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis.
- d) Siswa mengerjakan beberapa tugas kegiatan yang harus dilakukan siswa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibagikan guru.
- e) Guru menjelaskan kembali setiap tahapan materi yang telah dipelajari siswa sebelumnya.

Dari data-data yang sudah diperoleh baik pengumpulan nilai siswa juga skor persentase pengamatan terhadap aktifitas siswa juga aktifitas guru peneliti sudah ada kemajuan dan perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya

Tabel 3. Daftar Hasil Nilai Siklus 2

NO	Nama Siswa	Nilai Siswa	Nilai
			KKM 70 T/TT
1	C. A. A	82	T
2	D. W. W. S	81	T
3	C. F. D.	89	T
4	A. B. A.	85	T
5	A. A. K.	74	T
6	C. A. A	86	T
7	D. S. A.	75	T
8	D. L. V.	86	T

9	F. B. A.	80	T
10	G. H. D.	89	T
11	M. M. V.	80	T
12	M. N. A	82	T
13	M. C. M	68	TT
14	N. C. A.	90	T
15	N. S. A.	75	T
Jumlah Total		1.222	
Rata-rata		81,46	

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa sesuai dengan nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu ≥ 70 , maka didapat hasil siswa yang mendapatkan nilai di atas nilai KKM ≥ 70 berjumlah 14 orang dengan persentase ketuntasan individual nilai diatas adalah sebesar 93,33%.

Selama proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan. Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL), siswa terlihat masih bingung dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari.

Sedangkan Dalam siklus II ini penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) sudah mulai dapat dipahami oleh siswa, hal tersebut dapat terlihat dari siswa yang menyelesaikan masalah dan tugas yang diberikan guru. Meskipun belum semua terlihat baik dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan hasil belajar yang terjadi merupakan proses untuk membuat hasil belajar siswa semakin bagus dan meningkat lebih baik.

Pada saat pembelajaran di kelas, masih banyak siswa yang kurang memahami penjelasan guru. Hal ini dikarenakan cara mengajar yang digunakan oleh guru berupa metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan. Jadi untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus menggunakan model yang tepat, salah satunya adalah model *Problem Based Learning*. Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan pemahaman dan penghayatan pada masalah-masalah yang terjadi di kelas maupun di masyarakat.

Hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan hasil belajar dari kondisi awal. Pada siklus I ini siswa kurang memahami materi yang di ajarkan, siswa bingung ketika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pada siklus II tindakan yang diberikan sama dengan apa yang direncanakan pada siklus I, membimbing siswa yang belum memenuhi syarat untuk meningkatnya hasil belajar, menyelesaikan persoalan yang diberikan dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Menggunakan tindakan ini sudah terlihat peningkatan pada hasil belajar yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus II sudah sangat baik dan sudah tercapai dalam meningkatnya hasil belajar.

Pembahasan

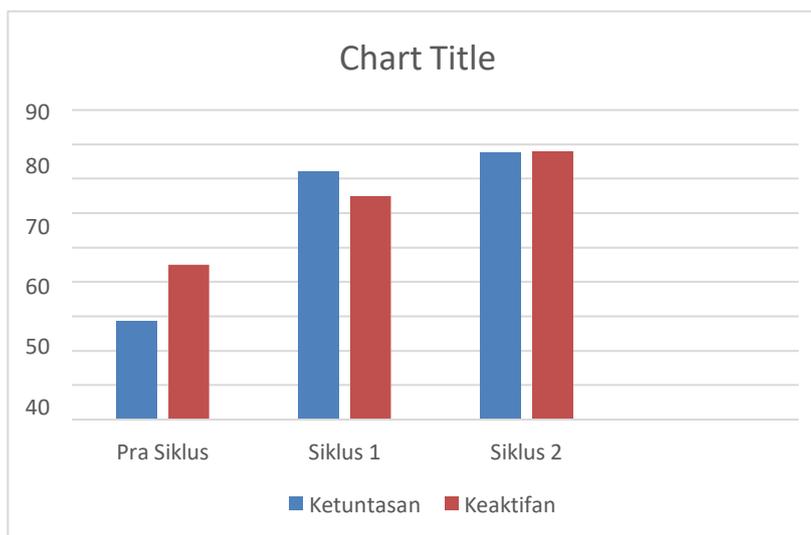
Hasil dari siklus 1 memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan pra siklus. Data menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat dari 26,66 % menjadi 73,33 %. Peningkatan ini dapat dikatakan sangat signifikan mengingat pra siklus hanya ada 4 siswa yang lulus KKM. Pada siklus 1 ini ada 11 siswa yang lulus KKM. Selain itu siswa juga semakin senang mengikuti pelajaran berkat model pembelajaran yang diterapkan guru. Guru nampak

mampu membangun suasana menyenangkan sehingga siswa mampu merasa antusias selama pelajaran. Hal tersebut terlihat dari aktifitas siswa yang juga meningkat dibandingkan dengan pra siklus, Jika pra siklus aktifitas siswa masih di bawah 50, pada siklus 1 ini sudah meningkat dengan rata-rata 70. Bahkan sebagian besar siswa sudah menunjukkan aktifitas di atas 70. Akan tetapi pada siklus 1 masih ada beberapa siswa yang masih sangat pasif dan kurang aktif. Guru belum bisa memotivasi seluruh siswa sehingga siswa yang aktifitasnya masih kurang ini perlu mendapat perhatian lebih pada siklus selanjutnya.

Hasil dari siklus 2 memperlihatkan prestasi belajar siswa semakin membaik dari 2 siklus sebelumnya. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan secara konsisten dibanding pra siklus dan siklus 1. Data menunjukkan bahwa prestasi belajar meningkat dari 73,33 % menjadi 93,33 %. Peningkatan ini dapat dikatakan sangat signifikan mengingat pra siklus hanya ada 4 siswa yang lulus KKM. Pada siklus 2 ini hanya ada 1 siswa yang belum lulus KKM. Selain itu siswa juga semakin terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilakukan oleh guru sangat cocok dengan karakter siswa yang menjadi subjek penelitian. Siswa terlihat senang selama pembelajaran berlangsung. Lingkungan belajar yang menyenangkan selanjutnya mendorong motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat dengan mudah memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Guru nampak mampu membangun suasana menyenangkan sehingga siswa pun ikut merasa antusias selama pelajaran. Hal tersebut terlihat dari aktifitas siswa yang meningkat dibandingkan dengan pra siklus, jika pra siklus aktifitas siswa masih dibawah 50, pada siklus 1 ini sudah meningkat dengan rata-rata 70. Bahkan sebagian besar siswa sudah menunjukkan aktifitas di atas 70. Pelbagai faktor di atas memungkinkan tercapainya kelulusan klasikal yang tinggi di akhir siklus 2 ini.

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya persentase ketuntasan klasikal dan aktifitas siswa selama siklus. Siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan dan merasa senang. Hal tersebut berimbas kepada meningkatnya hasil belajar dan semangat belajar siswa. Gambar 4. menunjukkan ringkasan perkembangan prestasi dan aktifitas siswa selama penelitian dilakukan.

Gambar 4. Perbandingan Antar Siklus



Warna biru menunjukkan persentase ketuntasan klasikal sedangkan warna orange menunjukkan aktifitas siswa. Diketahui bahwa dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan. Bahkan di akhir siklus 2 persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 93,33%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran PBL dapat

meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar Peserta didik yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini mengalami peningkatan tiap siklusnya. Rata-rata hasil belajar peserta didik pada pra siklus hanya mencapai 61,20. Setelah diterapkan model pembelajaran PBL pada siklus I rata-rata nilai hasil belajarnya meningkat menjadi 74,80 dan pada siklus II meningkat menjadi 81,46. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada Peserta didik kelas 3 di SD Karanggedong.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- BSNP. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Daryanto, (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya.
- Depdiknas. 2007. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Munandar, S.C.Utami.(1992). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah (Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2009). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sagala. 2013. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, M Subana. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung : CV Pustaka Setia.